

Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keterlambatan Berbicara pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Seni Parantika¹, Randi²

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²

seniparantika@gmail.com¹, jufirandy@gmail.com²

Abstract

The results of the research show that 1) how does the use of the storytelling method affect children's speaking de-lays in the Dharma Wanita United Kindergarten of Bengkulu Province, as for a) the stages of language devel-opment we can observe from the children's fluency in speaking, b) factors that influence children's speaking delays, c) regarding interaction patterns which can be seen in socialization difficulties. 2) what is the parenting style of parents regarding delays in children at the Dharma Wanita United Kindergarten of Bengkulu Province, children are said to have speech development that is not in accordance with children their age. This is influ-enced by the permissive parenting style that parents apply in caring for and educating children by freeing the child to do everything according to the child's wishes without limits. Parenting patterns have a very big role in causing speech delays in kindergarten children, because a) parents are busy; b) low level of parental education; c) lack of stimulating positive environmental support and interaction; 4) parents' desire for children to be able to speak foreign languages. This reduces the child's experience, knowledge and speaking in the family envi-ronment. 4) factors that influence delays in speaking in children at the Dharma Wanita Association Kinder-gar-ten of Bengkulu Province, based on the research results that have been obtained are as follows: health factors, neurological factors and structural and physiological factors.

Keyword: Storytelling Method, Speech Delay;

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bagaimana penggunaan metode bercerita terhadap keterlambatan ber-bicara pada anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, adapun a) tahapan perkembangan baha-sanya dapat kita amati dari kelancaran anakberbicara, b) faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak, c) mengenai pola intraksi yang terlihat pada kesulitan sosialisai. 2) bagaimana pola asuh orang tua terhadap keterkambatan pada anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, anak di katakan men-galami perkembangan berbicara tidak sesuai dengan anak seusianya. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh yang permisif yang di terap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dengan cara membebaskan anak melakukan segala sesuatu sesuai keinginan anak tanpa batas. Pola asuh yang memiliki andil yang sangat besar dalam menyebabkan keterlambatan bicara pada anak TK, karena a) kesibukan orang tua; b) rendahnya tingkat pendidikan orang tua; c) kurangnya stimulasi dukungan positif lingkungan dan interaksi; 4) keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing. Sehingga mengurangi pengalaman, pengetahuan dan berbicara anak di lingkungan keluarga. 4) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh adalah sebagai berikut: faktor kesehatan, faktor neorologis dan faktor struktural dan fisiologi.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Keterlambatan Berbicara;

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan dengan tujuan bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicarayang mengacu pada simbol verbal, selain menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda ges-tural dan musik.

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pemba-hasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kema-hiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu kondisi bawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Dengan bercerita anak bisa memberitahukan keinginannya dan juga bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang sedang anak rasakan. Ketika anak sulit dalam menceritakan keinginannya kemungkinan anak akan lebih sulit untuk berekpresi dan menyampaikan pen-dapatnya, maka yang akan timbul pada diri anak adalah anak cenderung akan bersikap pendiam dan acuh dengan sekitarnya. Saat dewasa, anak akan menjadi pribadi yang antisosial dan sulit untuk bergaul dengan teman-temannya.

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Februari 2023 di TK Dharma Wanita Persatuan povinsi Bengkulu, menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang men-galami keterlambatan berbicara (speech delay) dan anak masih terlihat cadel dalam mengungkap-kan kata. Hal ini terlihat ketika anak menunjukkan perilaku cadel atau kesulitan dalam berbicara, kesulitan melakukan percakapan dengan orang lain, anak lebih pasif dibanding temannya yang lain dan anak kesulitan dalam membaca. Anak tersebut juga terkadang cenderung menyendiri serta sering melamun meski saat pelajaran ataupun sudah waktunya jam istirahat. Ketika di dalam kelas pun peneliti mendapati beberapa anak yang lebih sering menggunakan bahasa non verbal seperti ketika dia diajak berkomunikasi dengan teman, terkadang dia hanya mengangguk, menggelengkan kepala serta terkadang hanya menunjuk hal apa yang sedang dia maksudkan. Saat memanggil temannya pun dia terkadang lebih memilih menepuk pundak temannya dibandingkan memanggil nama temannya dengan mengeluarkan suara

Salah satu metode yang dapat diterapkan yaitu metode bercerita. Dengan adanya penera-pan metode bercerita yang dilakukan oleh guru di sekolah, akan menarik minat anak dan dapat membantu perkembangan kemampuan berbicara anak. Dengan metode bercerita membantu memperbaiki pengucapan dan pelafalan kata pada anak.

Metode bercerita diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak. Keterampilan bicara ini akan meningkat jika anak mengalami berbicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami perbincangan. Maka untuk mengembangkan keterampilan bicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan dari penggunaan metode diskriptif kualitatif ini adalah untuk mendiskripsikan tentang Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keterlambatan Berbicara Pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru yang dijadikan sebagai nara-sumber yang memiliki informasi. Informan ini termasuk pelaku yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui Data Reduction (Reduksi data), Data Display (Penyajian Data), dan Verification/Conclusion (Verifikasi data atau penarikan kesimpulan).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang peneliti peroleh dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Hal ini sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai hasil pertimbangan dan hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang terkait di pembahasan. Setelah peneliti memaparkan penyajian data dan telah dijelaskan pada setiap sub bab penyajian data, maka peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keterlambatan Berbicara Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

Penelitian dilakukan pada tanggal 1 Juli s.d 31 Agustus 2023, yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan provinsi Bengkulu, yang melibatkan 1 orang kepala sekolah dan 4 guru yang dijadikan narasumber penelitian yaitu ibu Masri shabihi, M.pd selaku kepala sekolah, ibu Madya putri utami, M.Pd., Tri Ramadhani, S.Pd., Mita Haryanti, S.Pd., Viona Juari, S.Pd, selaku guru kelas di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada fakta-fakta yang terjadi atau yang sebenarnya terjadi pada saat dilapangan atau dilokasi penelitian yaitu mengenai Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keterlambatan Berbicara Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu yang mana melalui penugasan, pengamatan atau observasi, percakapan, unjuk kerja. Keterlambatan Berbicara Pada Anak dilakukan dengan mengamati ke-lancaran dan ketepatan anak-anak ketika menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita guru dan teknik-teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita

Berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan maka peneliti dapat menemukan beberapa hasil temuan yang ada dilapangan yang sesuai dengan pokok pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik utama speech delay pada anak adalah tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak mampu membuat kalimat, tidak mampu menirukan suara, kata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain, tidak memiliki nada bicara yang sama dengan orang disekitarnya. Karakteristik speech delay utama pada anak antara lain adalah tidak mampu mengucap-kan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menirukan suara, serta kata yang diucapkan tidak mampu di pahami oleh orang lain. Pada ND karekteristik speech delay yang utama antara lain adalah tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak merespon saat bertemu orang lain, tidak mampu membuat kalimat, tid-ak mampu menirukan suara, serta kata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Pa-da LR karakteristik speech delay utama antara lain adalah tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak mampu membuat kalimat, dan kata yang diucapkan tidak dapat dipa-hami oleh orang lain.

Mengenai pola interaksi, ciri utama terlihat dari LR adalah kesulitan melakukan sosialisasi, baik disekolah ataudi lingkungan rumah sekitarnya, cenderung pendiam dan tidak banyak berkata-kata, tidak mampu mengikuti permainan dengan teman sebaya, tidak menjawab saat ditanya oleh orang lain, serta tidak pernah melakukan kontak mata. Pada ND ciri utama interaksinya antara lain adalah sulit melakukan sosialisasi, cenderung pendiam, sering tidak menjawab saat ditanya oleh orang lain dan jarang sekali mengikuti permainan dengan teman sebaya. Hasil identifikasi menun-jukan bahwa LR dan ND kesulitan melakukan sosialisasi, baik disekolah maupun di lingkungan ru-mah sekitarnya, cenderung pendiam dan tidak mampu mengikuti permainan dengan teman sebayanya, dan tidak menjawab saat ditanya oleh orang lain serta tidak pernah melakukan kontak mata saat berbicara.

Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keterlambatan Berbicara Pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

a. Proses Kegiatan Bercerita

Dalam proses anak keterlambatan berbicara di Tk Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu guru menggunakan metode bercerita berikut adalah prosesnya:

- 1) Kegiatan bercerita biasanya dimulai ketika pembelajaran atau sesudah pembelajaran, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi dua waktu yaitu pembelajaran pertama pukul 08.30-09.30 wib dan pembelajaran kedua pukul 10.00-11.00 wib. Jika dilakukan di pembelajaran pertama kegiatan bercerita dilakukan setelah berdoa. Jika kegiatan bercerita di lakukan di pembelajaran kedua dimulai setelah anak selesai istirahat.
- 2) Anak-anak dikumpulkan dalam satu ruangan dan akan dibagi menjadi beberapa ke-lompok, satu kelompok berisi satu guru pendamping dan empat sampai lima anak. Selanjut-nya anak akan dipanggil satu persatu anak maju dan mengikuti guru-guru pendampingnya.
- 3) Cerita yang dibacakan menyesuaikan tema pembelajaran sudah terjadwal seperti contohnya ,hari ini tema tentang aku anak mandiri guru akan membacakan cerita tentang aku adalah anak mandiri.
- 4) Kegiatan bercerita anak akan berlangsung 7 menit tidak terlalu lama karena anak akan mu-dah bosan ketika dibacakan cerita dengan durasi terlalu lama. Karena fukos anak mudah hilang dan teralihkan dengan yang lain.
- 5) Setelah membaca cerita selesai, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau meminta anak maju kedepan untuk menceritakan kembali yang telah diceritakan guru, yang ber-fungsi untuk mengecek daya tangkap anak dan memancing anak untuk merespon keadaan sekitarnya.
- 6) Guru memberikan permainan yang berfungsi untuk mengembalikan fokus anak dan mem-buat anak kembali senang segar.

b. Dampak metode bercerita

Setiap kali anak dibacakan cerita ada beberapa perubahan yang di alami oleh anak yaitu:

1) Subjek pertama

Dampak yang dialami oleh lira setelah rutin dibacakan cerita oleh guru yaitu pelan-pelan lira mulai mau berteman dengan temannya, mulai membuka diri dan tidak gampang menangis dan yang terpenting mulai mau bicara seperti "tupu-tupu" meskipun kadang ku-rang jelas akan tetapi sudah memperlihatkan perkembangan yang baik.

2) Subjek kedua

Kemajuan dari nadifa yang nampak setelah rutin dibacakan cerita sudah mau ber-bicara meskipun belum sempurna seperti contohnya memanggil bunda jadi, "unda-unda" dan mulai bermain sama teman-temannya, yang awalnya kesulitan berbicara dan memulai dengan kata-kata sederhana.

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak memberikan ketertarikan pada peneliti. Ditemukan beberapa pola asuh orang tua yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permissive. Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam .Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak memberikan ket-ertarikan pada peneliti.

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis memberikan anak kebebasan dalam mengungkapkan pendapat-nya, atau bahkan mempercayai keputusan yang diambil oleh anak. Namun, orang tua juga mengontrol anak dan memberikan batasan mana yang boleh di lakukan oleh anak dan mana yang tidak. Pola asuh ini menciptakan komunikasi dan hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua menyebutkan adanya kehangatan orang tua, kontrol sikap, pemberian otonomi kepada anak, pengasuhan demokratis mampu mengurangi gejala

internalisasi pada anak. Selain itu, anak yang diasuh dengan cara ini menjadikan anak lebih percaya diri, baik, mandiri dan mampu untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan.

b. Pola asuh otoriter

Orang tua otoriter memiliki karakter yang keras, penuntut, kaku, perfeksionis, sulit untuk diajak berkompromi, sering mengatur, dan cenderung menggunakan hukuman fisik ketika anak melakukan kesalahan bahwa orang tua melakukan pengasuhan otoritatif dengan cara mem-batasi, memberi hukuman ketika anak melakukan kesalahan dan selalu menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua. Sehingga, berdampak bagi anak cenderung tidak mampu untuk mengeluarkan pendapatnya, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berko-munikasi dengan orang lain.

c. Pola asuh permissive

Pola asuh permisif percaya bahwa cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan bagi anak, sehingga kegiatan mendisiplinkan anak dianggap sebagai sesuatu kontrol yang akan merusak kreatifitas anak. sehingga, orang tua dengan gaya pengasuhan permisif tidak selalu ikut terlibat dalam kehidupan anak, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dengan menerapkan sedikit batasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif untuk mendidik yang didasari atas rasa kasihan yang berlebihan terhadap anak. Salah satu penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua pada anak dengan keterlambatan bicara cenderung menggunakan model pengasuhan permisif. Sehingga, pola asuh permisif memiliki andil yang besar dalam menyebabkan keterlambatan bicara anak. Keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara anak

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan terhadap pola asuh orang tua dan keterlam-batan bicara anak ditemukan bahwa keterlambatan bicara pada anak diidentifikasi memiliki keterkaitan dengan pola asuh permisif yang diterapkan orang tua. Berikut adalah beberapa keterkaitan dalam pola asuh permisif yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak.

- 1) Pola asuh
- 2) Penyebab
- 3) Pola asuh permisif dengan
- 4) keterlambatan bicara anak
- 5) Kesibukan orang tua
- 6) Rendahnya tingkat pendidikan orang tua
- 7) Kurangnya stimulasi, dukungan positif dan interaksi
- 8) Keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing

Keterlambatan bicara. Pertama, kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya per-hatian dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan bicara anak. Padahal orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak karena orang tua menjadi orang pertama tempat anak dalam berkomunikasi. Kedua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan kurangnya pengetahuan untuk memfasilitasi dan menstimulasi perkem-bangan bicara anak. pendidikan seorang ibu yang rendah memiliki kemungkinan besar untuk anak mengalami keterlambatan bicara dikarenakan kurangnya stimulasi yang diperoleh anak di lingkungan terdekat yaitu orang tua. Orang tua juga pada hakikatnya mempunyai peran se-bagai guru bahasa pertama anak dan memiliki kesempatan yang tepat dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak.

Ini juga terkait dengan penelitian, bahwa orang tua yang mengikuti pelatihan menjadi orang tua akan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam pengasuhan dan pengetahuan akan perkembangan anak dibandingkan dengan orang tua yang sama sekali tidak pernah mengikuti pelatihan. Ketiga, Kurangnya stimulasi, dukungan positif lingkungan dan interaksi antara anak dan orang tua di masa perkembangan sehingga menyebabkan keterlambatan bicara. Seorang anak dengan keterlambatan bicara menggunakan kata-kata atau frasa untuk mengungkapkan idenya akan tetapi sulit untuk dimengerti oleh orang lain.

Sehingga, orang sekitar anak akan cenderung menghindari percakapan dengan anak. Selain itu, orang tua juga kurangnya ajakan orang tua untuk berkomunikasi dan berbicara dengan anak. Keempat, keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing. Oleh karena itu, orang tua berkomunikasi dengan anak menggunakan dua bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sehingga, penerapan bilingualism di lingkungan keluarga yang membingungkan bagi anak. Sejalan dengan adanya penggunaan bahasa asing di lingkungan keluarga dapat memperlambat anak dalam belajar bahasa ibunya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Keterlambatan Berbicara Pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, ada beberapa hal yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu dalam menjawab pertanyaan. Beberapa faktor tersebut antara lain:

a. Faktor kesehatan

Anak-anak dalam mengikuti cerita dalam kondisi tubuh yang sehat dan tidak ada yang sakit. Hal tersebut ditandai dengan antusiasnya anak-anak pada awal guru mulai menyampaikan cerita. Kesehatan berdampak pada pola perkembangan berbicara. Anak-anak yang kurang sehat mengalami keterlambatan perkembangan berbicara. Anak-anak yang lancar dan tepat menjawab pertanyaan memiliki kondisi tubuh yang sehat baik secara struktural maupun fungsional. Anak-anak tersebut dapat menggunakan kemampuan otot-suara yang melibatkan otot-otot tenggorokan serta kontrol atas bibir dan lidah dengan baik untuk menjawab pertanyaan guru. Sementara itu, anak-anak yang kurang lancar, kurang tepat, dan tidak menjawab pertanyaan bukan berarti tidak memiliki kondisi tubuh yang sehat namun masih ada beberapa hal yang mempengaruhi mengapa anak kurang lancar, kurang tepat, dan tidak menjawab pertanyaan yang disampaikan guru.

b. Faktor neurologis

Anak-anak kelompok B yang lancar dan tepat dalam menjawab pertanyaan tidak hanya melibatkan kemampuan otot-suara dengan kontrol atas bibir dan lidah saja namun juga melibatkan perkembangan kognitif. Anak mampu berbicara dengan merencanakan apa yang akan dikatakan melalui apa yang dilihatnya. Informasi pengolahan strategi dalam pembicaraan memerlukan fokus perhatian anak dan kemampuan untuk menyimpan informasi di dalam memori yang dapat diproduksi kembali oleh anak. Dalam menjawab pertanyaan melalui cerita yang disampaikan guru memerlukan fokus perhatian anak untuk menyimak cerita agar anak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal yang mempengaruhi fokus perhatian anak untuk menyimak cerita dalam penelitian ini adalah adanya ketertarikan anak dengan cerita guru baik alat peraga yang digunakan guru maupun teknik-teknik yang dilakukan guru dalam menyampaikan cerita. Dalam penelitian ini, guru menggunakan buku cerita bergambar sebagai alat peraga untuk menyampaikan cerita.

c. Faktor struktural dan fisiologi

Ketajaman sensorik anak dalam memperhatikan dan merespon dapat berpengaruh terhadap kemampuan bicara anak. Anak-anak yang lancar dan tepat dalam menjawab pertanyaan guru karena mengoptimalkan ketajaman sensorik dalam memperhatikan dan merespon cerita dan pertanyaan guru. Gambar yang terdapat dalam buku cerita membantu memusatkan perhatian anak dengan indra penglihatan. Cerita yang disampaikan guru melibatkan indra pendengaran anak. Guru juga menggunakan teknik-teknik dalam bercerita agar anak mau memperhatikan dan merespon cerita guru.

KESIMPULAN

Sesuai dengan Rumusan Masalah maka temuan hasil peneliti ini dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu :

1. Penggunaan metode bercerita terhadap keterlambatan berbicara pada anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, adapun 1) tahapan perkembangan bahasanya dapat diamati dari kelancaran anak berbicara, 2) faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak, 3) mengenai pola interaksi yang terlihat pada kesulitan sosialisasi.

2. Pola asuh orang tua terhadap keterlambatan pada anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, anak di katakan mengalami perkembangan berbicara tidak sesuai dengan anak seusianya. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh yang permisif yang di terap orang tua da-lam mengasuh dan mendidik anak dengan cara membebaskan anak melakukan segala sesua-tu sesuai keinginan anak tanpa batas. Pola asuh yang memiliki andil yang sangat besar dalam menyebabkan keterlambatan bicara pada anak TK, karena 1) kesibukan orang tua; 2) ren-dahnya tingkat pendidikan orang tua; 3)kurangnya stimulasi dukungan positif lingkungan dan interaksi; 4) keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing. Sehingga mengurangi pengalaman, pengetahuan dan berbicara anak di lingkungan keluarga.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh adalah se-bagai berikut: faktor kesehatan, faktor neorologis dan faktor struktural dan fisiologi.

REFERENSI

- Afriany, Fina dan Ade Sofa. 2022. "Stimulasi Untuk Terlambat Bicara", Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora (JASIORA) 4(4), 54, <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH/article/view/4176>
- Aminah, Siti dan Ratnawati. 2022. "Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)", Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah 8(2), 80, https://www.researchgate.net/publication/368737545_MENGENAL_SPEECH_DELAY_SEBAGAI_GANGGUAN_KETERLAMBATAN_BERBICARA_PADA_ANAK_KAJIAN_PSIKOLINGUISTIK
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, Muhammad. 2012. Desain Pembelajaran PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Fauzia, Wulan, dkk. 2020. "Mengenal dan Menangani Speech Delay Pada Anak", Jurnal al-Shifa 1(2), 102, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/article/view/3728>
- Hana, Jasmin. 2011. Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng. Yogyakarta: Berlian Media.
- Haryanto, Ibnu Syamsi. 2019. Pengantar Identifikasi dan Asesmen Suatu Tinjauan Anak Berkebu-tuhan Khusus. Revisi. Yogyakarta: UNY Press.
- Herdiansyah, Haris. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemendikbud. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2016. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Madyawati, Lilis. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Novianti, Popi & Erna Juherna. 2020. "Penanganan Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun Menggunakan Metode Bercerita di TK Karya Muda Ciherang Kecamatan Kadugede". Jurnal EGJ 1(2), 56, <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ecj/article/view/1476>
- Rahman, Hibama S. 2012. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Galah.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks.